

Determination of Asset Misappropriation with Internal Control System as Moderating Variable

[Determinasi Asset Misappropriation dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi]

Umi Nurya Sintha¹⁾, Sarwenda Biduri^{*,2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sarwendabiduri@umsida.ac.id

Abstract. *Asset misappropriation is one type of fraud that often occurs and is committed by management and employees. The purpose of this study was to analyze and empirically test the effect of fraud star and organizational culture on asset misappropriation detection with the internal control system as a moderating variable. This study uses a quantitative approach using a saturated sampling method by distributing questionnaires to Sidoarjo Regency OPD employees totaling 97 respondents. The analysis technique in this study is Partial Least Square (PLS) analysis. The results in this study show that opportunity and ability have a positive effect on asset misappropriation, while pressure, justification, integrity and organizational culture have no effect on asset misappropriation. It was also found that the internal control system does not reduce the effect of pressure, opportunity, justification, ability and integrity on asset misappropriation but, the internal control system can moderate the relationship between organizational culture and asset misappropriation. This means that the internal control system is able to strengthen the relationship between organizational culture and asset misappropriation.*

Keywords - *fraud star, organizational culture, asset misappropriation, internal control system*

Abstrak. *Penyelewengan aset merupakan salah satu jenis kecurangan yang sering terjadi dan dilakukan oleh pihak manajemen maupun karyawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh fraud star dan budaya organisasi terhadap pendeteksian penyelewengan aset dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode sampling jenuh dengan menyebarkan kuesioner kepada pegawai OPD Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 97 responden. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis Partial Least Square (PLS). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan dan kemampuan berpengaruh positif terhadap penyelewengan aset, sedangkan tekanan, pembenaran, integritas dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap penyelewengan aset. Ditemukan juga bahwa sistem pengendalian internal tidak mengurangi pengaruh tekanan, kesempatan, pembenaran, kemampuan dan integritas terhadap penggelapan aset namun, sistem pengendalian internal dapat memoderasi hubungan antara budaya organisasi dengan penggelapan aset. Hal ini berarti bahwa sistem pengendalian internal mampu memperkuat hubungan antara budaya organisasi dengan penyelewengan aset.*

Kata Kunci - *fraud star, budaya organisasi, penyalahgunaan aset, sistem pengendalian internal*

I. PENDAHULUAN

Fraud adalah ketika seseorang melakukan penyalahgunaan uang ataupun melakukan penyelewengan aset serta korupsi disektor swasta. Pada sektor publik, *Fraud* disebut korupsi dan biasanya melibatkan orang-orang di pemerintahan yang melakukan hal-hal buruk dengan uang dan aset yang telah diperoleh [1]. Pada tahun 2020 skor Indonesia dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) adalah 37/100 dan berada di peringkat 100 dari 180 negara yang mengukur indeks korupsi. Sepanjang tahun 2020, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menangani 91 kasus korupsi dimana kasus korupsi terbanyak terjadi pada pemerintah kabupaten/kota dengan jumlah 50 kasus [2]. Hal ini dapat berdampak buruk bagi perekonomian karena dapat membuat keadaan menjadi tidak stabil dan menimbulkan masalah bagi semua orang di negara tersebut [3].

Penipuan di lembaga pemerintah atau perusahaan sudah umum dan tampaknya tidak dapat dihilangkan. The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa individu yang melakukan penipuan sering kali melakukan lebih dari satu jenis kejahatan. Dalam penelitian mereka pada tahun 2019, mereka menemukan bahwa korupsi sebesar 64,4%, kelalaian aset sebesar 28,9%, dan kondisi laporan keuangan sebesar 6,7% adalah jenis kondisi yang paling umum di Indonesia [4]. Selain itu, kecurangan laporan keuangan dan korupsi menerima lebih banyak perhatian dalam penelitian kecurangan, sementara penyalahgunaan aset kurang mendapat perhatian. Penyalahgunaan aset termasuk salah satu jenis kecurangan yang kerap dilakukan oleh manajemen dan karyawan. *Fraud* ini terjadi karena masih lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan dan tata kelola yang kurang berjalan dengan baik serta adanya budaya organisasi yang kurang baik di dalam sebuah organisasi [5] [6]. Dimana

salah satu penyebab terjadinya masalah dalam suatu kelompok adalah karena kasus-kasus penyalahgunaan aset yang signifikan ditemukan di tingkat federal, negara bagian, dan kota [7]. Ini adalah masalah besar di sektor pemerintahan dan merupakan kejadian biasa di perusahaan pada umumnya. Selain itu, orang mencuri dari perusahaan mereka karena berbagai alasan pribadi dan profesional, termasuk: ego, kemampuan, tekanan, dan pembenaran [8].

Dilihat dari fakta dan fenomena yang diungkap dalam Report To The Nation (RTTN), bisa dilihat bahwa melakukan kecurangan dilatar belakangi oleh beberapa faktor, seperti *Fraud triangle* [9]. Konsep *Fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian pada tahun 2004, konsep tersebut kemudian disempurnakan lagi dengan memasukkan satu elemen lagi yaitu *capability*, sehingga dikenal dengan istilah *Fraud diamond* [10]. Model yang paling sering digunakan untuk menjelaskan tentang perilaku seseorang yang melakukan kecurangan adalah *Fraud Diamond Theory* yang merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* [11][12]. Melihat dari faktor yang mendorong terjadinya *Fraud*, *Fraud diamond theory* mengindikasikan bahwa *Fraud* dilakukan oleh individu tanpa memperhitungkan benar atau salah, dan lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Oleh karena itu, pada tahun 2016, *Fraud diamond theory* disempurnakan kembali dengan memasukkan aspek penting yaitu integritas. Selain karena adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, serta kekuasaan yang mereka miliki, *Fraud* juga didorong karena orang tersebut telah kehilangan pedoman hidup. Dengan kata lain, semua itu terjadi karena kurangnya integritas yang dimiliki oleh seseorang [13]. Peneliti memilih *Fraud star theory* yang terdiri dari tekanan, peluang, pembenaran, kemampuan, dan integritas menunjukkan bahwa pelaku *Fraud* semakin berkembang dan tersebar luas [3].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset [14], [15], [16]. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset [7], [17], [18], [3], [19]. Beberapa peneliti mengatakan dalam penelitiannya bahwa peluang berpengaruh positif terhadap penyelewengan aset [7], [19], [20], [3]. Hal ini berlawanan dengan peneliti lain yang menyatakan bahwa peluang muncul sebagai satu-satunya faktor signifikan atas penyalahgunaan aset [16]. Penelitian terdahulu menunjukkan pembenaran berpengaruh positif terhadap penyelewengan aset [18]. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain, yang menyatakan pembenaran tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kemampuan mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada penyalahgunaan aset [14]. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap *asset misappropriation* [15]. Peneliti ini, menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation* [20]. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang mengatakan bahwa integritas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *asset misappropriation* [3]. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyatakan bahwa budaya organisasi pengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset [21], [22].

Tekanan bisa disebabkan banyak hal, diantaranya kebutuhan untuk memiliki gaya hidup yang terkesan mewah. Seseorang yang mempunyai tekanan dan kesempatan yang banyak cenderung melakukan kecurangan [23]. Hal ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang mengatakan sistem Pengendalian Internal tidak memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara tekanan dan penyelewengan aset [3]. Peneliti lain juga menyatakan sistem pengendalian internal tidak bisa mempengaruhi pengaruh tekanan keuangan terhadap kecenderungan kecurangan [2]. Hasil penelitian dari peneliti yang lain mencoba mencari tahu apakah ada dorongan seseorang melakukan penyelewengan aset ditempat kerja dapat dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal [8]. Hal ini menunjukkan bahwa efek moderasi dari PSICs menguntungkan dalam hubungan antara faktor-faktor yang diidentifikasi dan penyalahgunaan aset dengan pengecualian kapabilitas. Dengan demikian, dengan adanya pengendalian internal yang kuat, individu tidak akan menyalahgunakan aset di tempat kerja. Hal ini didukung dengan adanya penelitian lain yang mengungkapkan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap korupsi yang dimoderasi oleh sistem pengendalian internal [24] [3].

Dari penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian tersebut menghasilkan temuan atau hasil yang berbeda atau ditemukan adanya kesenjangan dalam hasil penelitian. Berdasarkan fenomena kesenjangan dan gap penelitian yang telah dipaparkan pada penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan dan memperdalam penelitian dari M.Siahaan [7] dengan menambahkan variabel, objek penelitian, tahun dan metode yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Melihat fakta bahwa kecurangan dan penyalahgunaan aset menunjukkan jumlah kasus dan persentase kerugian yang cukup tinggi serta kecurangan yang dapat dilakukan oleh semua individu di dalam perusahaan [25], maka penelitian ini akan menguji mengenai determinasi *asset misappropriation* dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Peneliti menambahkan variabel sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi dikarenakan dalam penelitian mengenai kecurangan, variabel sistem pengendalian internal dapat memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan seperti struktur organisasi, budaya organisasi, dan tekanan eksternal yang bisa mempengaruhi kecurangan.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: (1) Peneliti melakukan penelitian mengenai kecendrungan penyalahgunaan aset pada perusahaan yang disektor pemerintah (2) Peneliti juga

menambahkan variabel budaya organisasi karena dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya kecurangan dapat dipengaruhi oleh budaya organisasi. (3) Peneliti menambahkan variabel moderasi dikarenakan adanya hasil yang bervariasi dalam penelitian terdahulu, sehingga peneliti menambahkan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. (4) Peneliti menggunakan metode Partial Least Square Analysis atau yang sering disebut dengan PLS sebagai alat ukur.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset

Pengaruh tekanan dalam *Fraud star theory* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pribadi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Ada beberapa kondisi yang dapat mendorong seseorang tertekan sehingga melakukan kecurangan, yaitu kebutuhan finansial, rasa tidak puas terhadap perusahaan, sifat tamak, dan hasrat untuk mempertahankan kekuasaan [26]. Selaras dengan hal itu, peneliti terdahulu menyatakan bahwasanya semakin meningkatnya tekanan, maka semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan [27]. Sejalan dari teori-teori dan penelitian lain yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini menggaris bawahi bahwasanya tekanan dapat menjadi pemicu individu dalam melakukan perbuatan penyalahgunaan aset. Didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu [24], [28], [19], [8], dan [16] yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset.

H1: Tekanan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh Peluang terhadap Penyalahgunaan Aset

Peluang dalam *fraud star theory* merupakan adalah faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, yang bergantung pada posisi seseorang terhadap objek kecurangan. Seseorang bisa saja melakukan penyalahgunaan aset di tempat kerja apabila memiliki peluang yang bisa digunakan untuk kepentingan pribadinya [29]. Penelitian terdahulu mengatakan dalam penelitiannya bahwa peluang berpengaruh positif terhadap penyelewengan aset [7]. Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti [30], [3], [7], [16] dan [19]. Seseorang dikatakan dapat melakukan kecurangan jika mereka meyakini bahwa perbuatannya tidak akan diketahui oleh orang lain [31].

H2: Peluang berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh Pembeneran terhadap Penyalahgunaan Aset

Pembeneran diri adalah suatu sifat yang dimiliki oleh semua orang. Rasionalisasi adalah pembeneran yang dibuat oleh pelaku *Fraud* atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Pembeneran adalah sarana penting untuk terjadinya kecurangan atau kejahatan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku *Fraud* merasa tindakannya legal walaupun tindakan tersebut dianggap tidak etis. Penelitian terdahulu menunjukkan pembeneran berpengaruh positif terhadap penyelewengan aset [32]. Sementara itu, menurut peneliti lain, pembeneran senantiasa ada menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu, termasuk kecurangan. Selaras dengan hal tersebut, ada peneliti lain [15], [30], [28], dan [32] yang menyatakan bahwa pembeneran atas kecurangan menjadi penyebab utama dari beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan aset.

H3: Pembeneran berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh Kemampuan terhadap Penyalahgunaan Aset

Kemampuan merupakan kesanggupan pelaku mengetahui kelemahan yang dapat digunakan sebagai celah untuk melakukan kecurangan [33]. Kemampuan dinilai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Fraud*. Penelitian terdahulu memperoleh hasil bahwa kemampuan berpengaruh positif dan signifikan pada penyalahgunaan aset [15], [30], [20] dan [17]. Hal ini muncul dikarenakan adanya peneliti lain yang mengatakan seseorang harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk melakukan kecurangan agar bisa memungkinkannya untuk menemukan celah dalam kekurangan sistem dan dapat memanfaatkan celah tersebut untuk memperoleh keuntungan [34].

H4: Kemampuan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh Integritas terhadap Penyalahgunaan Aset

Adanya integritas akan mengurangi peluang terjadinya *fraud*, dan sebaliknya, pelaku *fraud* biasanya melakukan kecurangan karena tidak adanya integritas disamping keempat faktor lainnya. Lebih lanjut, dinyatakan pula bahwa integritas adalah sikap dan perilaku yang harus disebarkan dan diteladani oleh siapa pun dan di mana pun, karena kebenaran akan menyebar dengan baik ke sekitarnya [1]. Integritas dapat memberi motivasi dan semangat positif bagi orang lain, sehingga dapat menghidupkan integritas di mana pun berada. Seperti beberapa peneliti ini yang memperoleh hasil bahwa integritas memiliki pengaruh pada penyelewengan aset [24], [35].

H5: Integritas berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Penyalahgunaan Aset

Budaya organisasi dapat mempengaruhi kecurangan pada kondisi dimana terdapat pengadopsian budaya organisasi yang buruk sehingga memicu terjadinya kecurangan, karena budaya organisasi dengan penerapan yang baik tentunya tidak akan memberikan kesempatan sekecil apapun bagi seorang individu untuk berbuat kecurangan. Variabel budaya organisasi merupakan konstruksi dari faktor rasionalisasi dalam *Fraud Star Theory*. Budaya organisasi merupakan variabel yang digunakan untuk menilai sejauh mana persepsi responden terhadap budaya suatu organisasi terhadap tindakan penyalahgunaan aset baik dalam proses pengadaan, penggunaan, pemeliharaan dan pembuangan aset. Jika budaya organisasi berjalan dengan baik, maka dapat membentuk karakter orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut, seperti memiliki *sense of belonging* dan *sense of identity* (rasa bangga sebagai bagian dari organisasi). Hal ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang memberikan pernyataan bahwa terdapat pengaruh positif budaya organisasi terhadap penyalahgunaan aset [30] dan [21].

H6: Budaya organisasi berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset.

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hubungan yang positif tercipta antara sistem pengendalian internal dan permasalahan kecurangan ketika kegiatan operasional dapat dijalankan dengan baik dan lancar sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan dalam kegiatan operasional organisasi. Tekanan bisa disebabkan banyak hal, diantaranya kebutuhan untuk memiliki gaya hidup yang terkesan mewah. Seseorang yang mempunyai tekanan dan kesempatan yang banyak cenderung melakukan kecurangan [23].

H7: Sistem pengendalian internal memoderasi hubungan tekanan terhadap penyalahgunaan aset.

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Peluang terhadap Penyalahgunaan Aset

Sistem pengendalian internal pada perusahaan yang buruk atau bahkan tidak ada pengendalian internal, dapat memberikan peluang yang potensial pada setiap individu untuk berbuat kecurangan dikarenakan mereka meyakini tindakan kecurangan tersebut tidak akan terungkap. Perusahaan yang mempunyai sistem pengendalian internal rendah akan berimbas pada persepsi mengenai kesempatan yang digunakan oleh karyawan sehingga hal tersebut akan mendorong terjadinya kecurangan. Hampir 50% kasus kecurangan terjadi karena kurangnya pengendalian internal dan mengabaikan pengendalian yang sudah ada [4]. Hasil penelitian terdahulu [8] mencoba mencari tahu apakah ada dorongan seseorang melakukan penyelewengan aset ditempat kerja dapat dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal. Hal ini menunjukkan bahwa efek moderasi dari PSICs menguntungkan dalam hubungan antara faktor-faktor yang diidentifikasi dan penyalahgunaan aset dengan pengecualian kapabilitas. Dengan demikian, dengan adanya pengendalian internal yang kuat, individu tidak akan menyalahgunakan aset di tempat kerja. Hal ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sistem pengendalian internal dapat memoderasi peluang yang berpengaruh positif terhadap penyelewengan aset [24] [3].

H8: Sistem pengendalian internal memoderasi hubungan peluang terhadap penyalahgunaan aset.

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Pembenaan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil penelitian terdahulu mencoba mencari tahu mengenai korelasi apakah SPI dapat memoderasi pembenaan terhadap penyalahgunaan aset. Hal ini memperoleh hasil bahwa untuk mengurangi terjadinya kecurangan akibat pembenaan diperlukan Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang terbukti dapat memperlemah pengaruh positif rasionalisasi terhadap kecurangan aset [24].

H 9: Sistem pengendalian internal memoderasi hubungan pembenaan terhadap penyalahgunaan aset.

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi Kemampuan terhadap Penyalahgunaan Aset

Sistem Pengendalian Internal mampu memoderasi hubungan kemampuan dengan penyelewengan aset. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki peran penting dalam memperlemah pengaruh positif antara kemampuan dengan penyelewengan aset [3]. Penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa sistem pengendalian pemerintahan belum dapat memperlemah pengaruh positif kemampuan terhadap penyelewengan aset [24].

H 10: Sistem pengendalian internal memoderasi hubungan kemampuan terhadap penyalahgunaan aset.

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Integritas terhadap Penyalahgunaan Aset

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh variabel sistem pengendalian internal, diantaranya lingkungan pengendalian (salah satunya integritas) dan aktifitas pengendalian memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan dan penyalahgunaan aset [36]. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti lain yang mengungkapkan bahwa pengendalian internal pada perusahaan dapat mendukung individu untuk memperkuat integritas saat mereka bekerja agar dapat mengurangi potensi terjadi penyelewengan aset. Peneliti ini juga menyatakan bahwa pengendalian internal dapat memperkuat hubungan integritas terhadap kecurangan kas dan non kas [35]. Integritas

tersebut merupakan nilai penting dalam meminimalisir penyelewengan aset [37]. Artinya, semakin baik integritas seseorang dan pengendalian internal yang baik akan memperkecil kecenderungan terjadinya kecurangan.

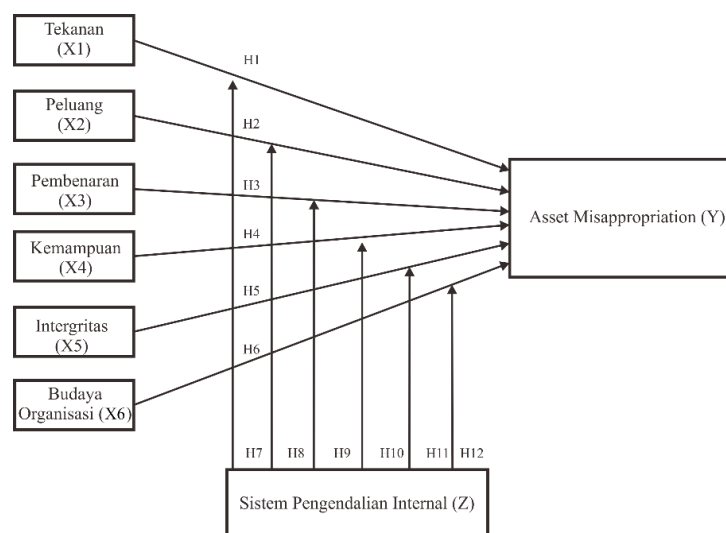
H 11: Sistem pengendalian internal memoderasi hubungan integritas terhadap penyalahgunaan aset.

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Budaya Organisasi terhadap Penyalahgunaan Aset

Sistem pengendalian internal dapat memperkuat pengaruh budaya organisasi pada kecenderungan untuk melakukan kecurangan aset. Sistem pengendalian internal mempunyai kaitan erat dengan budaya organisasi. Sistem pengendalian internal berisikan peraturan dan nilai-nilai serta kode etik yang berlaku yang harus dilakukan oleh setiap karyawan. Karyawan harus mengetahui aturan-aturan berintegritas dalam menjalankan kegiatan berdasarkan nilai dan etika yang berlaku. Pengendalian internal yang diberlakukan merupakan interpretasi dari budaya yang ada dalam organisasi. Jadi, jika ada budaya organisasi yang kuat di sebuah perusahaan, maka penerapan sistem pengendalian internalnya akan efektif. Hal ini akan meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sistem pengendalian internal dapat memperkuat pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) [2].

H 12: Sistem pengendalian internal memoderasi hubungan budaya organisasi terhadap penyalahgunaan aset.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat menganalisis dan memberikan hasil yang sesuai dengan tahap-tahap yang ditentukan. Penelitian ini memaparkan pengaruh enam variabel eksogen (tekanan, kesempatan, pembenaran, kapabilitas, integritas dan budaya organisasi) terhadap variabel endogen (penyalahgunaan aset), dengan satu variabel eksogen yaitu sistem pengendalian internal sebagai pemoderasi [7].

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Non-Probability Sampling* yakni teknik sampling jenuh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Peneliti akan menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan data, dimana informasi diperoleh dari responden OPD Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menggunakan skala likert dengan skala pengukuran nilai 1-5, yaitu: (1) STS=Sangat Tidak Setuju; (2) TS=Tidak Setuju; (3) KS=Kurang Setuju; (4) S=Setuju; (5) SS=Sangat Setuju [38]. Data yang telah dikumpulkan nantinya akan diolah dengan menggunakan alat bantu statistik berupa Partial Least Square (PLS) dan dengan itu akan didapatkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah umum suatu objek/subjek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri yang sudah diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari agar bisa ditarik kesimpulan dari penelitiannya. [39]. Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah seluruh OPD Kabupaten Sidoarjo yaitu sebanyak 28 OPD.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi bagian dari sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah metode menentukan sampel jika seluruh populasi dipakai menjadi sampel [40]. Sebanyak 112 responden pada organisasi perangkat daerah (OPD) Kabupaten Sidoarjo dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) Kabupaten Sidoarjo, masing-masing OPD diwakili oleh 4 ASN atau responden yang melakukan tugas pada bagian penyimpan barang, bagian pengurus barang dan setiap pegawai yang menggunakan aset perusahaan serta seluruh pejabat struktural Eselon II, III dan IV (Kepala dinas, kepala badan, kepala kantor, sekertaris, kasubag keuangan) pada Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) Kabupaten Sidoarjo yang telah bekerja minimal selama 1 tahun.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Referensi
1.	Tekanan (X1)	Suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang yang menyebabkan ia terdorong untuk melakukan kecurangan agar dapat keluar dari permasalahan/situasi tersebut [27]	1. Tekanan Keuangan 2. Tekanan Non Keuangan 3. Tekanan Kerja 4. Tekanan Eksternal	Likert	[20] [3]
2.	Peluang (X2)	Kondisi yang terjadi dikarenakan adanya suatu kelemahan sistem yang dimanfaatkan oleh seseorang yang dapat menggunakan kelemahan itu untuk melakukan kecurangan [10]	1. Kekuatan Ego 2. Ada peluang 3. Menguasai kondisi	Likert	[3] [10]
3.	Pembenaran (X3)	Tindakan yang membenarkan perilaku kecurangan dengan cara mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang salah [27]	1. Moralitas 2. Pola pikir yang salah	Likert	[41] [3]
4.	Kemampuan (X4)	Kemampuan seorang karyawan untuk mengelabui kontrol manajemen, menyusun bukti, dan membuat kondisi sosial agar menguntungkan baginya [10]	1. Posisi 2. Kecerdasan 3. Paksaan 4. Kebohongan 5. Stres	Likert	[7]
5.	Integritas (X5)	Kualitas, mutu, atau kondisi yang memperlihatkan kesatuan yang utuh, yang memperlihatkan kejujuran, kerja keras, dan kemampuan yang memadai	1. Kejujuran 2. Keberanian 3. Sikap kehati-hatian 4. Tanggung jawab	Likert	[37] [7]
6.	Budaya Organisasi (X6)	Sistem yang digunakan oleh semua anggota dalam organisasi atau sebuah perusahaan, dimana nilai-nilai yang diyakini secara keseluruhan oleh anggota organisasi diwujudkan dengan sikap tingkah laku atau kontribusi anggota terhadap organisasi atau perusahaan. [42]	1. Inovasi dan pengambilan risiko 2. Perhatian ke hal mendetail 3. Orientasi hasil 4. Orientasi Orang 5. Orientasi tim 6. Keagresifan 7. Stabilitas	Likert	[43] [44]

7.	Sistem Pengendalian Internal (Z)	Merupakan sistem bisa mempengaruhi manajemen yang ditetapkan untuk memberikan keyakinan memadai dalam mencapai efektivitas, pencapaian efisiensi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. [22]	1. Lingkungan pengendalian 2. Penilaian risiko 3. Kegiatan pengendalian 4. Informasi dan komunikasi 5. Pemantauan	Likert	[3] [45]
8.	Asset Misappropriation (Y)	Suatu skema di mana karyawan melakukan pencurian atau penyelewengan atas sumber daya yang dimiliki oleh organisasi tempatnya bekerja. [4]	1. Penyalahgunaan Uang Tunai 2. Penyalahgunaan non-tunai	Likert	[46] [16]

D. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu data yang dikelola dan dianalisis menjadi suatu informasi yang lebih mudah untuk dipahami agar dapat menjawab sebuah masalah didalam penelitian. PLS yaitu suatu alat analisis prediksi yang memiliki kualitas dan dapat memberikan fungsi dalam mengembangkan suatu teori secara presisi dalam melakukan model prediksi berdasarkan teori-teori yang lemah (dengan membangun teori baru) serta mengesampingkan asumsi klasik sehingga PLS dinilai lebih tepat digunakan dalam proses penyelesaian Kelebihan menganalisis data menggunakan PLS merupakan salah satu metode analisis yang sangat kuat dikarenakan tidak membutuhkan banyak asumsi dalam pengujiannya [47]. Di dalam PLS memiliki tiga tahap evaluasi yaitu:

1. Evaluasi model pengukuran (outer model) yang digunakan untuk pengujian validitas dan reliabilitas. Tahap ini terdiri dari analisis terhadap outer model (validitas konvergen dengan loading factor, AVE, komunalitas > 0,5; diskriminan dengan cross loading > 0,5; reliabilitas dengan cronbach alpha > 0,6, dan reliabilitas komposit > 0,7).
2. Evaluasi model structural (inner model) yang digunakan untuk pengujian regresi (R2). Metode ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis signifikansi dari outer model.
3. Pengujian hipotesis dapat ditunjukkan oleh t-statistic dan nilai probabilitas. Adapun nilai dan tingkat p-value yang digunakan dalam pengujian hipotesis t-statistic antar variabel yaitu 1,96 dengan p-value 5% yang mana hipotesis diterima jika nilai t-statistik menunjukkan > 1,96. Sedangkan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dapat menggunakan nilai probabilitas, yang mana jika nilai p-value <0,05 maka hipotesis dinyatakan diterima, dan hipotesis ditolak jika nilai p-value >0,05.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. RESPONDEN

Adapun jumlah dari kuesioner yang telah disebarkan sebanyak 112 kuesioner, dengan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 97 kuesioner, dan 15 kuesioner yang tidak kembali, sehingga total kuesioner yang dapat diolah sebanyak 97 kuesioner. Berikut ini adalah profil latar belakang responden pada penelitian ini:

Tabel 2. Gambaran Umum Profil Responden

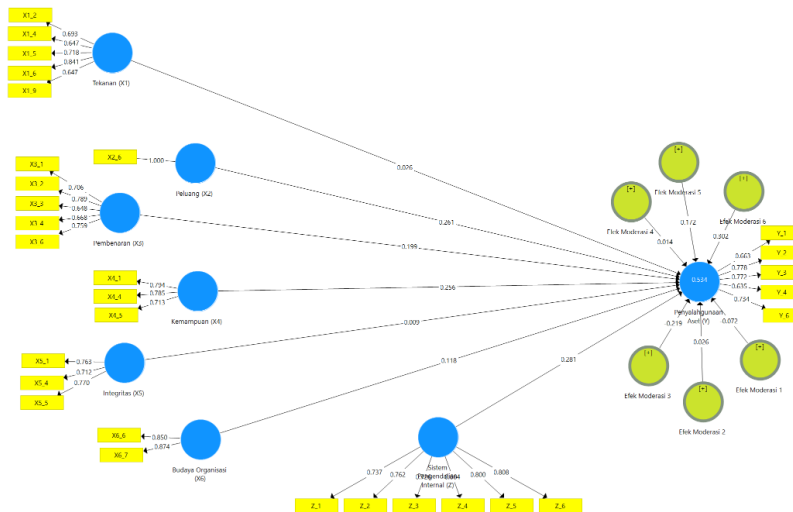
No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	49	50,5%
	b. Laki-laki	48	49,5%
	Jumlah	97	100%
2	Usia		
	a. <25 Tahun	5	5,2%
	b. 25-50 Tahun	78	80,4%
	c. >50 Tahun	14	14,4%
Jumlah	97	100%	
3	Pendidikan Terakhir		
	a. SMA	22	22,7%
	b. D3	16	16,5%
	c. S1	54	55,7%

d.	S2	5	5,2%
	Jumlah	97	100%
4	Masa Bekerja		
a.	<3 Tahun	34	35%
b.	3-15 Tahun	61	63%
c.	>15 Tahun	2	2%
	Jumlah	97	100%

(Sumber: Data Kuisioner Diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 2 pada penelitian ini yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, memperoleh hasil mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (50,5%) dan laki-laki sebanyak 48 responden (49,5%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Pada klasifikasi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 25-50 tahun sebanyak 78 responden, sisanya berusia <25 tahun sebanyak 5 responden dan >50 tahun sebanyak 14 responden yang menunjukkan bahwa dari segi usia responden adalah termasuk ke dalam kelompok usia dewasa. Pada klasifikasi pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan S1 berjumlah 54 responden (55,7%), SMA berjumlah 22 responden (22,7%), D3 berjumlah 16 responden (16,5%), dan pendidikan S2 berjumlah 5 responden (5,2%), menunjukkan bahwa dari segi pendidikan responden memiliki pendidikan yang tinggi pada tingkat Sarjana. Pada klasifikasi masa kerja, sebagian besar responden bekerja cukup lama yaitu 3-15 tahun berjumlah 61 responden (63%), kemudian <3 tahun berjumlah 34 responden (35%) dan sebagian kecil bekerja >15 tahun berjumlah 2 responden (2%), hal ini menunjukkan bahwa dari segi masa kerja sebagian besar responden telah bekerja cukup lama.

Pengujian Pada Smart Partial Least Square (PLS)



Gambar 2. Gambar Outer Model

B. Uji Outer Model

Uji Validitas – Convergent Validity

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SmartPLS versi 3.0 pada gambar 1 bahwa nilai outer model antara konstruk dengan variabel sudah memenuhi convergent validity karena nilai validitas indikator > 0,70. Setiap indikator dinyatakan valid jika nilai loading factor > 0,70 dan nilai t-hitung > 1,96. Pada gambar 2 menunjukkan nilai korelasi variabel tekanan, peluang, pembetulan, kemampuan, integritas, budaya organisasi, penyalahgunaan aset dan sistem pengendalian internal menunjukkan terdapat beberapa nilai yang < 0,70 sehingga terdapat konstruk untuk beberapa indikator yang harus dieliminasi atau dikeluarkan dari model.

Uji Validitas – Discriminant Validity

Tabel 3. Nilai Cross Loading

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Z	X1*Z	X2*Z	X3*Z	X4*Z	X5*Z	X6*Z
X6*Z	-0,239	-0,155	-0,094	-0,223	-0,064	-0,209	-0,010	-0,561	0,626	0,551	0,338	0,713	-0,015	1,000
X5*Z	0,079	0,100	0,050	-0,006	0,181	-0,091	0,008	-0,006	0,341	0,274	0,649	0,032	1,000	-0,015
X4*Z	-0,158	-0,101	-0,101	-0,130	-0,004	-0,220	-0,010	-0,389	0,488	0,325	0,293	1,000	0,032	0,713

X3*Z	0,146	0,097	0,103	-0,127	0,044	-0,117	-0,110	-0,289	0,635	0,413	1,000	0,293	0,649	0,338
X2*Z	-0,200	0,008	0,096	-0,127	0,087	-0,192	0,005	-0,383	0,601	1,000	0,413	0,325	0,274	0,551
X1*Z	-0,022	-0,178	0,129	-0,176	0,061	-0,262	-0,145	-0,514	1,000	0,601	0,635	0,488	0,341	0,626
X1_2	0,693	0,268	0,489	0,227	0,483	0,157	0,207	0,159	0,112	0,058	0,227	-0,049	0,172	-0,114
X1_4	0,647	0,139	0,374	0,215	0,302	0,305	0,280	0,267	-0,031	-0,196	0,004	-0,255	0,099	-0,143
X1_5	0,718	0,357	0,389	0,148	0,325	0,189	0,158	0,110	0,006	-0,139	0,108	-0,089	-0,106	-0,149
X1_6	0,841	0,476	0,446	0,261	0,403	0,261	0,321	0,212	0,049	-0,095	0,191	0,005	0,049	-0,107
X1_9	0,647	0,390	0,215	0,270	0,253	0,153	0,188	0,414	-0,261	-0,377	-0,025	-0,200	0,018	-0,408
X2_6	0,455	1,000	0,305	0,323	0,295	0,284	0,477	0,286	-0,178	0,008	0,097	-0,101	0,100	-0,155
X3_1	0,444	0,318	0,706	0,235	0,548	0,165	0,198	0,110	-0,025	-0,056	0,103	-0,182	0,101	-0,222
X3_2	0,379	0,186	0,789	0,202	0,412	0,191	0,332	0,053	0,118	0,027	0,041	-0,022	-0,105	-0,016
X3_3	0,428	0,165	0,648	0,038	0,273	0,141	0,125	-0,040	0,120	-0,002	0,058	-0,059	-0,039	-0,074
X3_4	0,232	0,174	0,668	0,079	0,407	0,203	0,211	0,113	0,062	0,131	0,038	-0,045	-0,022	0,026
X3_6	0,482	0,256	0,759	0,190	0,477	0,225	0,334	0,230	0,151	0,177	0,123	-0,084	0,205	-0,088
X4_1	0,345	0,414	0,244	0,794	0,255	0,526	0,452	0,273	-0,152	-0,098	-0,073	-0,101	-0,053	-0,108
X4_4	0,174	0,218	0,044	0,785	0,006	0,225	0,358	0,413	-0,188	-0,141	-0,160	-0,178	-0,003	-0,238
X4_5	0,187	0,063	0,216	0,713	0,097	0,279	0,349	0,237	-0,058	-0,051	-0,064	-0,018	0,058	-0,184
X5_1	0,247	0,111	0,496	0,017	0,763	0,137	0,245	0,005	0,091	0,075	-0,036	-0,051	0,129	0,000
X5_4	0,450	0,323	0,442	0,210	0,712	0,170	0,169	0,143	-0,022	0,000	0,025	0,036	0,106	-0,072
X5_5	0,448	0,263	0,410	0,181	0,770	0,084	0,249	0,112	0,048	0,101	0,107	0,018	0,163	-0,079
X6_6	0,244	0,211	0,131	0,343	0,015	0,850	0,325	0,175	-0,170	-0,151	-0,032	-0,157	-0,151	-0,071
X6_7	0,296	0,277	0,317	0,458	0,263	0,874	0,352	0,291	-0,277	-0,178	-0,164	-0,220	-0,011	-0,281
Y_1	0,222	0,330	0,224	0,360	0,257	0,222	0,663	0,183	-0,058	0,102	0,088	0,095	0,172	-0,045
Y_2	0,235	0,391	0,245	0,464	0,234	0,281	0,778	0,257	-0,115	0,050	-0,096	0,003	-0,030	-0,059
Y_3	0,124	0,278	0,233	0,302	0,202	0,269	0,772	0,300	-0,104	0,031	-0,133	-0,032	0,031	-0,028
Y_4	0,311	0,278	0,300	0,294	0,171	0,258	0,635	0,268	0,016	-0,025	-0,099	-0,092	0,017	0,062
Y_6	0,328	0,410	0,311	0,388	0,217	0,362	0,734	0,400	-0,219	-0,116	-0,138	-0,015	-0,118	0,036
Z_1	0,136	0,082	0,070	0,259	-0,004	0,233	0,241	0,737	-0,500	-0,342	-0,237	-0,284	0,006	-0,437
Z_2	0,287	0,231	0,164	0,236	0,026	0,245	0,259	0,762	-0,462	-0,363	-0,187	-0,242	-0,046	-0,428
Z_3	0,324	0,257	-0,066	0,274	0,107	0,109	0,237	0,726	-0,420	-0,370	-0,216	-0,220	-0,001	-0,347
Z_4	0,241	0,198	0,029	0,334	0,115	0,135	0,279	0,664	-0,268	-0,160	-0,181	-0,253	0,032	-0,363
Z_5	0,233	0,244	0,196	0,261	0,104	0,285	0,373	0,800	-0,386	-0,322	-0,225	-0,338	0,018	-0,473
Z_6	0,261	0,253	0,219	0,412	0,108	0,197	0,355	0,808	-0,336	-0,213	-0,253	-0,375	-0,036	-0,461

(Sumber: Output SmartPLS Versi 3.0 Algorithm)

Pada Tabel 3 bahwa nilai cross loadings sendiri memiliki nilai tertinggi antar variabel laten lainnya, sebagai contoh nilai nilai X1_2, X1_3, X1_5, X1_6 dan X1_9 nilai korelasinya harus memiliki nilai yang lebih kecil dari variabelnya, begitu juga dengan kelompok variabel laten X2, X3, X4, X5, X6, Y dan Z. Hal ini berarti nilai validitas bisa dikatakan valid, yaitu variabel tersebut lebih besar dibandingkan indikator yang lain, sehingga dapat dikatakan data tersebut valid.

Tabel 4. Nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	X6	X1*Z	X2*Z	X3*Z	X4*Z	X5*Z	X6*Z	X5	X4	X2	X3	Y	Z	X1
X6														
X1*Z	0,321													
X2*Z	0,236	0,601												
X3*Z	0,140	0,635	0,413											
X4*Z	0,270	0,488	0,325	0,293										
X5*Z	0,116	0,341	0,274	0,649	0,032									
X6*Z	0,253	0,626	0,551	0,338	0,713	0,015								
X5	0,281	0,091	0,100	0,095	0,059	0,225	0,086							
X4	0,684	0,215	0,157	0,160	0,161	0,062	0,286	0,323						
X2	0,350	0,178	0,008	0,097	0,101	0,100	0,155	0,394	0,375					
X3	0,356	0,151	0,125	0,115	0,124	0,149	0,135	0,851	0,343	0,348				
Y	0,548	0,163	0,103	0,177	0,076	0,117	0,073	0,427	0,709	0,538	0,435			
Z	0,355	0,571	0,426	0,312	0,412	0,033	0,603	0,190	0,535	0,304	0,232	0,471		
X1	0,421	0,147	0,278	0,178	0,192	0,143	0,296	0,739	0,446	0,524	0,720	0,441	0,409	

(Sumber: Output SmartPLS Versi 3.0 Algorithm)

Selanjutnya kriteria pengujian terbaik saat ini adalah dengan melihat nilai Jika nilai HTMT < 0.90 maka sebuah konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik. Tabel 4 memperlihatkan bahwa untuk seluruh variabel, nilai HTMT < 0.90, yang menunjukkan bahwa validitas diskriminannya baik, atau sama sekali berbeda dari konstruk lainnya (konstruknya unik), sehingga HTMT terpenuhi.

Tabel 5. Nilai Fornell-Larcker Criterion

	X6	X1*Z	X2*Z	X3*Z	X4*Z	X5*Z	X6*Z	X5	X4	X2	X3	Y	Z	X1
X6	0,862													
X1*Z	-0,262	1,000												
X2*Z	-0,192	0,601	1,000											
X3*Z	-0,117	0,635	0,413	1,000										
X4*Z	-0,220	0,488	0,325	0,293	1,000									
X5*Z	-0,091	0,341	0,274	0,649	0,032	1,000								
X6*Z	-0,209	0,626	0,551	0,338	0,713	-0,015	1,000							
X5	0,167	0,061	0,087	0,044	-0,004	0,181	-0,064	0,749						
X4	0,468	-0,176	-0,127	-0,127	-0,130	-0,006	-0,223	0,170	0,765					
X2	0,284	-0,178	0,008	0,097	-0,101	0,100	-0,155	0,295	0,323	1,000				
X3	0,264	0,129	0,096	0,103	-0,101	0,050	-0,094	0,598	0,226	0,305	0,716			
Y	0,393	-0,145	0,005	-0,110	-0,010	0,008	-0,010	0,302	0,511	0,477	0,366	0,719		
Z	0,273	-0,514	-0,383	-0,289	-0,389	-0,006	-0,561	0,107	0,399	0,286	0,154	0,398	0,751	
X1	0,314	-0,022	-0,200	0,146	-0,158	0,079	-0,239	0,498	0,319	0,455	0,544	0,343	0,327	0,713

(Sumber: Output SmartPLS Versi 3.0 Algorithm)

Uji validitas berikutnya yakni dengan cara melihat Fornell-Larcker Criterion yang mana menunjukkan validitas suatu variabel ketika variabel tersebut memiliki korelasi yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel yang berbeda. Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai korelasi konstruk asosiasi ini lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya dengan demikian dapat dikatakan bahwa model memiliki validitas diskriminan yang baik, dan FL Criterion terpenuhi.

Tabel 6. Average Variance Extracted

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
X6	0,743
X1*Z	1,000
X2*Z	1,000
X3*Z	1,000
X4*Z	1,000
X5*Z	1,000
X6*Z	1,000
X5	0,561
X4	0,585
X2	1,000
X3	0,513
Y	0,516
Z	0,564
X1	0,508

(Sumber: Output SmartPLS Versi 3.0, data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa semua nilai loading factor dari indikator-indikator variabel laten berada di atas 0,5, maka dapat diinterpretasikan bahwa konstruk yang diukur oleh variabel laten tersebut memiliki validitas yang kuat sesuai dengan standar yang digunakan.

Uji Reliabilitas

Tabel 7. Nilai Composite Reability dan Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
X6	0,654	0,852
X1*Z	1,000	1,000
X2*Z	1,000	1,000
X3*Z	1,000	1,000
X4*Z	1,000	1,000
X5*Z	1,000	1,000
X6*Z	1,000	1,000
X5	0,616	0,793
X4	0,648	0,808
X2	1,000	1,000
X3	0,768	0,839
Y	0,764	0,841
Z	0,847	0,886
X1	0,759	0,836

(Sumber: Output SmartPLS Versi 3.0, data diolah)

Uji reliabilitas ini diperkuat pula dengan adanya Cronbach's alpha di mana konsistensi dari setiap jawaban diuji. Cronbach's alpha dapat dikatakan baik jika $>0,6$. Nilai composite reliability $>0,7$ dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi, artinya kuesioner memiliki konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan atau reliabel. Pada Tabel 16, hasil uji reliabilitas pada cronbach's alpha dan composite reliability telah memenuhi kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa model telah sesuai dengan persyaratan reliabilitas data dan bisa dilakukan pengujian lebih lanjut.

C. Uji Inner Model

Tabel 8. Nilai R Square

	R Square	Adjusted R Square
Penyalahgunaan Aset (Y)	0,534	0,461

(Sumber: Output SmartPLS Versi 3.0, data diolah)

Pada Tabel 8 dihasilkan nilai konstruk Penyalahgunaan Aset didapatkan nilai R Square sebesar 0.534, diinterpretasikan bahwa variabel Penyalahgunaan Aset dapat dijelaskan oleh Tekanan, Peluang, Pembeneran, Kemampuan, Integritas, Budaya Organisasi dan dimoderasi Sistem Pengendalian Internal sebesar 53.4% sehingga model tergolong dalam kriteria sedang / moderate, sedangkan sisanya yaitu 46.6% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti. Sedangkan nilai R Adjusted Square memiliki nilai dengan interval antara 0 - 1. Jika nilai R Adjusted Square semakin mendekati 1, maka menunjukkan bahwa variabel laten independen (X) menjelaskan variasi dari variabel laten dependen (Y) semakin baik. Pada penelitian ini, didapat nilai R Adjusted Square sebesar 0.461 (46.1%), maka dapat disimpulkan bahwa 46.1% variasi yang terjadi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel laten independen, sedangkan sisanya 53.9% merupakan pengaruh variabel independen lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada PLS dihasilkan dari persamaan bootstrapping dari analisis inner model path / path coefficient dengan nilai t-statistik $>1,96$ dan P-value $<0,05$. Uji hipotesis dijelaskan pada persamaan skema dan tabel berikut:

Tabel 9. Nilai Output Path Coefficient

	Sampel Asli (O)	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Budaya Organisasi (X6) -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,118	0,124	0,082	1,447	0,148
Efek Moderasi 1 -> Penyalahgunaan Aset (Y)	-0,072	-0,063	0,124	0,582	0,561
Efek Moderasi 2 -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,026	0,004	0,109	0,240	0,810
Efek Moderasi 3 -> Penyalahgunaan Aset (Y)	-0,219	-0,158	0,130	1,691	0,091
Efek Moderasi 4 -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,014	0,010	0,079	0,180	0,857
Efek Moderasi 5 -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,172	0,112	0,117	1,469	0,142
Efek Moderasi 6 -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,302	0,300	0,096	3,136	0,002
Integritas(X5) -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,009	0,043	0,114	0,081	0,935
Kemampuan(X4) -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,256	0,250	0,096	2,666	0,008
Peluang(X2) -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,261	0,268	0,105	2,484	0,013
Pembeneran(X3) -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,199	0,161	0,139	1,431	0,152
Sistem Pengendalian Internal(Z) -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,281	0,310	0,099	2,850	0,004
Tekanan(X1) -> Penyalahgunaan Aset (Y)	0,026	0,034	0,135	0,191	0,848

(Sumber: Output SmartPLS Versi 3.0, data diolah)

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis pertama dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset pada OPD di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan nilai t-statistic sebesar 0.191 dan nilai p-value 0.848. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap penyelewengan aset. Hal ini berarti hipotesis "Tekanan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset", ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya [15], [3], dan [16] yang menyatakan tekanan tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti pegawai pemerintah yang mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepada masyarakat. Mereka akan bekerja dengan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Walaupun banyak yang menganggap jika gaji menjadi pegawai pemerintah kurang sesuai, namun bukan tekanan yang bisa membuat mereka melakukan *fraud* yang bisa merugikan masyarakat maupun instansi tempat mereka bekerja [14].

Pengaruh Peluang terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis kedua dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa peluang berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset pada OPD di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan nilai t-statistic sebesar 2.484 dan nilai p-value 0.013. Hal ini berarti hipotesis "Peluang berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset", diterima. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peluang berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Pengaruh kedua variabel ini bersifat positif yang berarti semakin tinggi maka semakin tinggi pula peluang terjadinya penyelewengan aset. Adanya pengaruh kesempatan yang signifikan dan positif terhadap penyelewengan aset. Hal ini menunjukkan bahwa aset misappropriation yang tinggi dapat terbentuk melalui peluang yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu [30], [3], [7], [16] dan [19] yang menyatakan bahwa peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, baik tunai maupun non tunai. Hal ini menunjukkan bahwa peluang memiliki pengaruh positif terhadap fraud, sehingga semakin tinggi kesempatan yang ada maka semakin tinggi pula *fraud* yang terjadi. Penelitian ini juga mendukung *fraud star theory* yang menjelaskan bahwa peluang bisa membuat seseorang melakukan kecurangan dengan didukung oleh kondisi perekonomian, gaya hidup yang terlalu konsumtif, dan tekanan-tekanan internal yang berhubungan dengan lingkungan pribadi dan lingkungan organisasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Seseorang yang melakukan *fraud* umumnya memiliki permasalahan keuangan yang menghimpit kehidupannya sehingga merasa tertekan.

Pengaruh Pembenaan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis ketiga dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa pembenaan tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset pada OPD di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan nilai t-statistic sebesar 1.431 dan nilai p-value 0.152. Hal ini berarti hipotesis "Pembenaan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset", ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa pembenaan tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset [3] dan [16]. Sikap pembenaan atas tindakan kecurangan dapat terjadi karena kurangnya integritas yang dimiliki oleh karyawan. Perilaku kewajaran yang dilakukan hanyalah sebagai bentuk pembenaan untuk menciptakan persepsi oleh para pelaku kecurangan bahwasanya apa yang mereka lakukan bukanlah hal yang tidak wajar. Responden dalam penelitian ini adalah individu yang sudah mengenal dunia kerja. Mereka memiliki integritas dan moralitas yang tinggi. Hal ini yang menyebabkan apa yang dilakukan oleh setiap individu yang memiliki integritas bahwa kecurangan merupakan tindakan yang harus dihindari. Berbekal integritas yang dimiliki, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembenaan tidak memiliki pengaruh terhadap penyalahgunaan aset [48].

Pengaruh Kemampuan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis keempat dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset pada OPD di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan nilai t-statistic sebesar 2.666 dan nilai p-value 0.008. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Pengaruh kedua variabel ini adalah positif, yang berarti semakin tinggi kemampuan maka semakin tinggi penyalahgunaan aset. Hal ini berarti hipotesis "Kemampuan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset", diterima. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset [15], [30], [20] dan [17]. Bukan hanya karena pegawai memiliki peluang untuk melakukan kecurangan, kemampuan yang mereka miliki juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan aset. Semakin luas kemampuan seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan ia melakukan penyalahgunaan aset dalam organisasi. Kedudukan atau jabatan yang tinggi juga bisa mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan khususnya penyalahgunaan aset. Selain itu, seseorang mampu memanfaatkan situasi untuk berbuat tidak benar dengan kemampuan yang dimiliki. Seseorang dapat melakukan penyalahgunaan aset karena memiliki kemampuan yang bisa digunakan untuk melakukan tindakan tersebut [14].

Pengaruh Integritas terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis kelima dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset pada OPD di Kabupaten Sidoarjo dengan nilai t-statistic sebesar 0.081 dan nilai p-value 0.935. Hal ini berarti hipotesis "Integritas berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset", ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integritas merupakan nilai yang dimiliki seseorang yang tergambar pada sikap dan perilaku terpuji didalam segala situasi. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu [24], [3], [35] dan [20] yang menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Hal ini memperlihatkan bahwa integritas bukan menjadi penyebab utama terjadinya *fraud* berupa penyalahgunaan aset pada

instansi pemerintah. Kemungkinan lainnya adalah bahwa indikator yang digunakan dalam mengukur integritas masih belum sesuai dengan yang semestinya digunakan karena integritas merupakan salah satu faktor penyebab kecurangan yang paling sulit untuk diukur sehingga memungkinkan terjadinya ketidakakuratan dalam mengukur tingkat integritas.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis kelima dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset pada OPD di Kabupaten Sidoarjo dengan nilai t-statistic sebesar 1,447 dan nilai p-value 0,148. Hal ini berarti hipotesis "Budaya organisasi berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset", ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu [2] dan [49] yang juga mendapatkan hasil budaya organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini didukung dengan teori *fraud triangle* yang menjelaskan mengenai faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan salah satunya yaitu pembenaran. Faktor ini menjelaskan mengenai karakter sikap serta nilai etis yang memperbolehkan pegawai untuk melakukan tindakan diluar kode etik dan menganggap bahwa tindakannya itu benar. Dengan adanya budaya organisasi yang bagus akan meminimalkan terjadinya sikap merasionalisasi tindak kecurangan [50]. Hal ini berarti bahwa, apabila terdapat budaya organisasi yang meningkat dalam suatu organisasi perangkat daerah yang baik, maka tidak akan berdampak terhadap penyalahgunaan aset.

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis ketujuh dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak dapat memoderasi hubungan tekanan terhadap penyalahgunaan aset dikarenakan nilai t-statistic sebesar 0,582 dan nilai p-value 0,561. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak dapat memoderasi hubungan antara tekanan dengan penyalahgunaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berperan penting dalam memoderasi hubungan antara tekanan dengan penggelapan aset. Sistem pengendalian internal tidak bisa memoderasi pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan aset karena beberapa keterbatasan pengendalian internal. Salah satu keterbatasan tersebut adalah pengaruh motivasi dari dalam individu, yang tidak dapat diatasi dengan adanya sistem pengendalian internal. Tekanan keuangan berasal dari dalam diri individu yang merasakan beban untuk mencukupi kebutuhan keuangan, dan seseorang yang mengalami tekanan keuangan didorong untuk mengakhirinya dengan cara yang salah dan akan berakhir dengan tindak kecurangan. Sistem pengendalian internal hanya mampu mengontrol segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaruh perilaku individu terhadap tujuan organisasi, tapi tidak mampu mengontrol pengaruh motivasi dari dalam individu. Hal ini didukung pula dengan adanya penelitian terdahulu yang mengatakan sistem Pengendalian Internal tidak memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara tekanan dan penyelewengan aset [51]. Peneliti lain juga menyatakan sistem pengendalian internal tidak bisa mempengaruhi pengaruh tekanan [3].

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Peluang terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis kedelapan dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak dapat memoderasi hubungan peluang terhadap penyalahgunaan aset dikarenakan nilai t-statistic sebesar 0,240 dan nilai p-value 0,810. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal tidak dapat memoderasi hubungan antara peluang dengan penyalahgunaan aset. Hal ini bisa terjadi karena sistem pengendalian internal hanya mampu mengontrol segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaruh perilaku individu terhadap tujuan organisasi, tetapi tidak mampu mengontrol pengaruh motivasi dari dalam individu. Peluang merupakan faktor eksternal yang tidak dapat diatur oleh sistem pengendalian internal. Peluang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi individu untuk melakukan kecurangan. Misalnya, jika peluang yang tersedia sangat besar, maka individu yang mengalami tekanan keuangan atau tekanan dari luar akan lebih mudah melakukan kecurangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan Aset yang dimoderasi oleh sistem pengendalian internal [24] dan [7].

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Pembenaan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis kesembilan dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak dapat memoderasi hubungan pembenaan terhadap penyalahgunaan aset dikarenakan nilai t-statistic sebesar 1,691 dan nilai p-value 0,091. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal tidak dapat memoderasi

hubungan antara pembenaran dengan penyalahgunaan aset. Ini bisa terjadi karena terbatasnya sumber daya, kurangnya komitmen, terbatasnya teknologi, kurangnya pengawasan, terbatasnya informasi, kurangnya keterlibatan masyarakat, terbatasnya sanksi, kurangnya keterlibatan pemerintah, terbatasnya keahlian, dan kurangnya keterlibatan institusi. Untuk memoderasi hubungan pembenaran terhadap penyelewengan aset, sistem pengendalian internal harus dilengkapi dengan sumber daya yang cukup, komitmen yang kuat, teknologi yang tepat, pengawasan yang efektif, informasi yang lengkap, pelibatan masyarakat secara aktif, sanksi yang efektif, pelibatan pemerintah yang kuat, keterampilan yang tinggi, dan melibatkan institusi lain secara aktif. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa pembenaran tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset yang dimoderasi oleh sistem pengendalian internal [3] dan [24].

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Kemampuan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis kesepuluh dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak dapat memoderasi hubungan kemampuan terhadap penyalahgunaan aset dikarenakan nilai t-statistic sebesar 0.180 dan nilai p-value 0.857. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal tidak dapat memoderasi hubungan antara kemampuan dengan penyalahgunaan aset. Sistem pengendalian internal tidak memiliki efek pelemahan dalam memoderasi hubungan antara pembenaran dan penyelewengan aset. Dengan kata lain, pengendalian internal tidak dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya tindakan penyimpangan. Dapat dikatakan bahwa memerangi penyimpangan atau kecurangan selalu mendapat perlawanan dari berbagai pihak, baik dari pihak pelaku kecurangan maupun pihak-pihak yang tidak peduli dengan konsekuensi kerugian yang ditimbulkannya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan Aset yang dimoderasi oleh sistem pengendalian internal [7] dan [24].

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Integritas terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis kesebelas dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak dapat memoderasi hubungan integritas terhadap penyalahgunaan aset dikarenakan nilai t-statistic sebesar 1.469 dan nilai p-value 0.142. Sistem pengendalian internal tidak bisa memoderasi pengaruh integritas terhadap penyalahgunaan aset karena terdapat beberapa keterbatasan dalam pengendalian internal. Integritas merupakan suatu unsur karakter yang mendasari pengakuan profesional dan merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik serta menjadi tolak ukur bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Pengendalian internal hanya dapat mengontrol pengaruh perilaku individu terhadap tujuan organisasi, tetapi tidak dapat mengontrol pengaruh motivasi dari dalam diri individu. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan Aset yang dimoderasi oleh sistem pengendalian internal [35] dan [24].

Sistem Pengendalian Internal Memoderasi hubungan Budaya Organisasi terhadap Penyalahgunaan Aset

Hipotesis keduabelas dalam hasil uji penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal dapat memoderasi hubungan budaya organisasi terhadap penyalahgunaan aset dikarenakan nilai t-statistic sebesar 3.136 dan nilai p-value 0.002. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal dapat memoderasi hubungan antara budaya organisasi dengan penyalahgunaan aset. Hal ini berarti sistem pengendalian internal mampu memperkuat hubungan antara budaya organisasi dengan kecenderungan kecurangan. Sistem pengendalian internal berkaitan erat dengan budaya organisasi. Sistem pengendalian internal berisi peraturan dan nilai-nilai serta etika yang harus diterapkan oleh setiap karyawan. Karyawan harus mengetahui aturan-aturan untuk berintegritas dalam menjalankan kegiatan berdasarkan nilai dan etika yang berlaku. Pengendalian internal yang diterapkan merupakan interpretasi dari budaya yang ada dalam organisasi. Jadi, budaya organisasi yang kuat, maka penerapan sistem pengendalian internalnya akan efektif. Hal ini akan meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh karyawan [2].

VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian serta pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa peluang dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap *asset misappropriation*. Namun tekanan, pembenaran, integritas dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation*. Serta sistem pengendalian internal dapat memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap *asset misappropriation*. Namun, sistem pengendalian internal tidak memoderasi pengaruh tekanan, peluang, pembenaran, kemampuan, dan integritas terhadap *asset misappropriation* pada OPD Kabupaten Sidoarjo.

Keterbatasan

Keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya ketidak konsistenan jawaban kuesioner menurut peneliti, hal ini dikarenakan responden kurang teliti dengan pertanyaan yang diberikan dan terkadang jawaban yang diberikan oleh responden menjadi sampel belum menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Ini bisa terjadi dikarenakan adanya perbedaan pemikiran, asumsi dan pemahaman yang berbeda pada masing-masing responden, serta faktor lain seperti faktor kejujuran pada saat melakukan pengisian kuesioner.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel Tekanan; Kesempatan; Pembenaran; Kemampuan; Integritas; dan Budaya Organisasi. Sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap penyalahgunaan aset.

Saran

Dari kesimpulan di atas, dalam hal ini peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi peneliti selanjutnya
Berdasarkan hasil R Square, diketahui variasi yang terjadi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel laten independen lain yang tidak diukur dalam penelitian ini sebesar 46.6%, sehingga peneliti selanjutnya direkomendasikan dapat memberikan tambahan pada variabel bebas lain yang dapat memberikan pengaruh lebih besar, serta variabel moderasi maupun mediasi lainnya.
2. Saran bagi perangkat daerah Kabupaten Sidoarjo
Pada penelitian ini menunjukkan bahwa peluang dan kemampuan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset. Ditemukan juga bahwa sistem pengendalian internal tidak mengurangi pengaruh tekanan, peluang, pembenaran, kemampuan dan integritas terhadap penyalahgunaan aset tetapi, sistem pengendalian internal dapat memoderasi hubungan antara budaya organisasi dengan penyalahgunaan aset.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT, dukungan serta do'a dari keluarga dan teman-teman tercinta, Prodi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo, serta kepada seluruh pihak yang turut membantu pelaksanaan penelitian hingga selesainya penulisan laporan penelitian ini. Semoga segala ilmu pengetahuan dan pengalaman baik yang didapatkan, akan selalu diberi keberkahan selamanya.

REFERENSI

- [1] H. Umar, "Corruption the devil," *BUKU DOSEN-2016*, 2017.
- [2] N. W. F. R. Dewi and K. A. Suardana, "SPI Memoderasi Pengaruh SIA, Tekanan Keuangan, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 32, no. 12, pp. 3477–3490, 2022.
- [3] F. Ramadlan and R. Yuliana, "Analysis of Fraud Star and Organizational Commitment To Asset Misappropriation Detection With Internal Control System," *Int. Colloq. Forensics Account. Gov.*, vol. 1, no. 1, pp. 189–201, 2020.
- [4] ACFE, "Occupational fraud 2022: a report to the nations," *Occupational Fraud 2022*. Association of Certified Fraud Examiners Austin, pp. 1–96, 2022.
- [5] L. Lutfi and S. Biduri, "Apakah Organization Culture dan Whistleblowing Berpengaruh Terhadap Fraud?," Seminar Nasional dan The 5th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2018, 2018.
- [6] D. Priantara, "Fraud auditing & investigation," 2022.
- [7] M. Siahaan, H. Umar, and R. B. Purba, "Fraud Star Drives to Asset Misappropriation Moderated by Internal Controls," *J. Southwest Jiaotong Univ.*, vol. 54, no. 4, pp. 1–10, 2019, doi: 10.35741/issn.0258-2724.54.4.24.
- [8] T. A. A. Koomson, G. M. Y. Owusu, R. A. Bekoe, and M. Oquaye, "Determinants of asset misappropriation

- at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls,” *J. Financ. Crime*, vol. 27, no. 4, pp. 1191–1211, 2020.
- [9] D. R. Cressey, *Delinquency, crime and differential association*. Springer Science & Business Media, 2012.
- [10] D. T. Wolfe and D. R. Hermanson, “The fraud diamond: Considering the four elements of fraud,” 2004.
- [11] G. L. Vousinas, “Advancing theory of fraud: the SCORE model,” *J. Financ. Crime*, vol. 26, no. 1, pp. 372–381, 2019.
- [12] M. E. Lokanan, “Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness,” in *Accounting Forum*, Elsevier, 2015, pp. 201–224.
- [13] H. Umar and R. B. Purba, “Management determinants among the relation of corruption, accountability, and performance,” *Int. J. Civ. Eng. Technol.*, vol. 9, no. 9, pp. 768–773, 2018.
- [14] S. Mardiah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset,” *KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 13, no. 1, pp. 14–24, 2021.
- [15] M. Adhitya, Z. Supri, and Riyanti, “Pengaruh Komponen Fraud Risk Diamond Terhadap Asset Misappropriation pada Aparat Pemerintah,” *Media Bina Ilm.*, vol. 17, no. 7, pp. 1651–1660, 2023.
- [16] S. J. Suluo and B. K. Mayemba, “Determinants of Bank Employees’ Engagement in Asset Misappropriation in Tanzania,” *Bus. Manag. Rev.*, vol. 26, no. 1, pp. 92–103, 2023.
- [17] G. M. Y. Owusu, T. A. A. Koomson, S. A. Alipoe, and Y. A. Kani, “Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory,” *J. Money Laund. Control*, vol. 25, no. 2, pp. 427–444, 2022.
- [18] H. Yusrianti, I. Ghozali, and E. N. Yuyetta, “Asset Misappropriation Tendency: Rationalization, Financial Pressure, and the Role of Opportunity (Study in Indonesian Government Sector),” *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 8, no. 1, pp. 373–382, 2020, doi: 10.18510/hssr.2020.8148.
- [19] A. Tarmizi, “Pengaruh Komponen Fraud Risk Triangle Terhadap Asset Misappropriation, Pada Pegawai Pd. Pasar Jaya Pemda Dki Jakarta,” *J. Perspekt. Manajerial dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 1, pp. 55–64, 2021.
- [20] Y. L. Utami, A. Rakhmayani, D. O. Imtichana, and N. Hajar, “Determinants of Asset Misappropriation by Employee from New Fraud Triangle Theory Perspective (Case Study on Holding Company in Central Java),” *Int. J. Econ. Bus. Account. Res.*, vol. 5, no. 2, 2021.
- [21] E. K. Ghani, N. Mohamed, M. A. Tajudin, and K. Muhammad, “The Effect of Leadership Style, Organisational Culture and Internal Control on Asset Misappropriation,” *Acad. Account. Financ. Stud. J.*, vol. 25, no. 5, pp. 1–12, 2021.
- [22] P. Ardi and D. Urumsah, “Factors Influencing Intentions to Asset Misappropriation at Universities in the Province of West Kalimantan (A Research Conceptual Framework),” in *3rd Borneo International Conference on Islamic Higher Education (BICIHE) 2023*, 2023, pp. 56–60.
- [23] N. W. Rustiarini, S. Sutrisno, N. Nurkholis, and W. Andayani, “Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia,” *J. Financ. Crime*, vol. 26, no. 4, pp. 951–968, 2019.
- [24] U. Apriani, “Pengaruh komponen-komponen fraud star terhadap korupsi dengan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada Mahkamah Agung RI),” *J. Magister Akunt. Trisakti Vol*, vol. 7, no. 1, 2020.
- [25] A. I. Zahari, J. Said, and R. Arshad, “Organisational fraud: a discussion on the theoretical perspectives and dimensions,” *J. Financ. Crime*, vol. 27, no. 1, pp. 283–293, 2020.
- [26] T. Hidajat, “Rural banks fraud: a story from Indonesia,” *J. Financ. Crime*, vol. 27, no. 3, pp. 933–943, 2020.
- [27] A. Abbasi, C. Albrecht, A. Vance, and J. Hansen, “Metafraud: a meta-learning framework for detecting financial fraud,” *Mis Q.*, pp. 1293–1327, 2012.
- [28] J. Akuntansi, B. K. Nurani, M. Akuntansi, U. Diponegoro, and C. Author, “Penyalahgunaan Aset : Perspektif Model Fraud Pentagon di Lembaga Keuangan Mikro,” vol. 7, pp. 379–390, 2023.
- [29] S. Kazemian, J. Said, E. Hady Nia, and H. Vakilifard, “Examining fraud risk factors on asset misappropriation: evidence from the Iranian banking industry,” *J. Financ. Crime*, vol. 26, no. 2, pp. 447–463, 2019.
- [30] H. Umar, U. Apriani, and R. B. Purba, “The Roles of the Government Internal Control System to Minimize Corruption Through the Fraud Star,” *Int. J. Financ. Res.*, vol. 12, no. 3, pp. 407–420, 2021.
- [31] B. Kramer, “Trust, but verify: Fraud in small businesses,” *J. Small Bus. Enterp. Dev.*, vol. 22, no. 1, pp. 4–20, 2015.
- [32] H. Yusrianti, I. Ghozali, and E. N. Yuyetta, “Asset misappropriation tendency: Rationalization, financial pressure, and the role of opportunity (study in indonesian government sector),” *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 8, no. 1, pp. 373–382, 2020.
- [33] E. Simaremare, C. Handayani, H. Basri, A. Tambunan, and H. Umar, “Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018,” in *Prosiding*

- Seminar Nasional Cendekiawan*, 2019, pp. 2–10.
- [34] C. Avortri and R. Agbanyo, “Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory,” *J. Financ. Crime*, vol. 28, no. 1, pp. 142–155, 2020.
- [35] W. P. Suyono, “Pengaruh Komitmen Organisasi, Whistleblowing System dan Integritas Terhadap Asset Missappropriation Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi,” in *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2020, pp. 2–44.
- [36] T. T. Ha Le and M. D. Tran, “The effect of internal control on asset misappropriation: The case of Vietnam,” *Bus. Econ. Horizons*, vol. 14, no. 1232-2019–880, pp. 941–953, 2018.
- [37] H. H. Mustafa Bakri, N. Mohamed, and J. Said, “Mitigating asset misappropriation through integrity and fraud risk elements: Evidence emerging economies,” *J. Financ. Crime*, vol. 24, no. 2, pp. 242–255, 2017.
- [38] D. Suliyanto, “Ekonometrika terapan: teori dan aplikasi dengan SPSS,” *Penerbit Andi Yogyakarta*, 2011.
- [39] J. A. Yani, A. Mangkunegara, and R. Aditama, “Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. bandung: Alfabeta,” *Procrastination Task Avoid. Theory, Res. Treat. New York Plenum Press. Yudistira P, Chandra, Diktat Ku*, 1995.
- [40] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2017.
- [41] J. Dorminey, A. S. Fleming, M.-J. Kranacher, and R. A. Riley Jr, “The evolution of fraud theory,” *Issues Account. Educ.*, vol. 27, no. 2, pp. 555–579, 2012.
- [42] S. Rodiah, I. Ardianni, and A. Herlina, “Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Moralitas Manajemen dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi The Effect of Internal Control, Compliance with Accounting Rules, Management Morality and Organization Culture to Accoun,” *J. Akunt. Ekon.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–11, 2019.
- [43] L. Geriesh, “Organizational culture and fraudulent financial reporting,” *CPA J.*, vol. 73, no. 3, p. 28, 2003.
- [44] D. M. Muthmainnah, “Analisis pengaruh komitmen organisasi, budaya organisasi dan keefektifan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud pengadaan barang (studi pada pt marinal indoprima),” 2019.
- [45] H. Khairunnisa, B. Tutuko, and C. W. Wolor, “Pengaruh Aktivitas Pengendalian terhadap Risiko Penyalahgunaan Aset pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR),” *J. Ilm. Wahana Akunt.*, vol. 15, no. 1, pp. 57–72, 2020.
- [46] J. Said, M. M. Alam, Z. A. Karim, and R. J. Johari, “Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers,” *J. Criminol. Res. Policy Pract.*, vol. 4, no. 2, pp. 111–123, 2018.
- [47] I. Ghozali, “Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23,” 2016.
- [48] R. O. Dinata and Y. R. A. Yasinta, “Determinan Penyalahgunaan Aset dalam Perspektif Fraud Hexagon di RSUD Jawa Barat,” *Own. Ris. dan J. Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 686–696, 2024.
- [49] C. Wahyudi, “Pengaruh Ethical Leadership, Pengendalian Internal Dan Budaya Organisasi Terhadap Asset Misappropriation Dengan Whistleblowing Sebagai Variabel Moderasi,” in *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2020, pp. 2–20.
- [50] N. Pratiwi and I. Budiasih, “Pengendalian internal, budaya organisasi, dan kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD Kabupaten Tabanan,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 30, no. 11, pp. 2907–2921, 2020.
- [51] U. Z. Ashari, “Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Budaya Organisasi Terhadap Kecendrungan Fraud Penyalahgunaan Aset,” 2023.